

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini, seiring dengan perkembangan dunia bisnis yang sangat pesat diikuti juga oleh semakin ketatnya persaingan. Perusahaan harus berusaha untuk terus meningkatkan inovasi dan strategi supaya kompetitif. Inovasi demi inovasi terus dilaksanakan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan dan juga sebagai upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya (Suherwin, 2024).

Perusahaan adalah jenis entitas ekonomi apapun yang menjalankan jenis bisnis apapun secara konsisten dan terus menerus. Perusahaan didirikan untuk memperoleh keuntungan (Avilya & Ghazali, 2022). Tujuan suatu perusahaan dapat diukur dari hasil kinerja keuangannya. Kinerja keuangan juga merupakan indikator yang dapat meningkatkan nilai perusahaan baik bagi pihak eksternal maupun internal.(Natalia & Maimunah, 2022).

Pengelola perusahaan dituntut untuk memaksimalkan prestasi korporasi dalam rangka menarik perhatian investor. Performa keuangan menjadi elemen vital yang berkaitan langsung dengan catatan finansial perusahaan dan menjadi acuan penilaian bagi para investor. Melalui evaluasi kinerja finansial, investor dapat menganalisis efisiensi pengelolaan keuangan suatu organisasi bisnis yang menunjukkan kondisi positif atau negatif perusahaan (Allan *et al.*, 2020).

Kondisi ekonomi yang awalnya stabil mengalami kemerosotan tajam ketika pandemi COVID-19 terjadi pada tahun 2020. Di samping menimbulkan problematika kesehatan yang kompleks, wabah COVID-19 juga meluas ke isu-isu sosial dan ekonomi yang berdampak pada sektor-sektor penting lainnya (K. K. R. Indonesia, 2020).

Perusahaan yang sering dihubungkan oleh lingkungan dan sumber daya alam adalah perusahaan sektor energi. Sektor energi berperan penting untuk perekonomian Indonesia sebab mampu memberikan kontribusi yang berarti terhadap penerimaan negara dan menghasilkan lapangan kerja baru bagi masyarakat (Karundeng *et al.*, 2017).

Industri energi menghadapi tantangan berat selama 2020 akibat melemahnya kinerja finansial berbagai perusahaan. Situasi ini timbul dari menurunnya revenue dan sales volume yang mengakibatkan margin keuntungan perusahaan tertekan. Riset yang dilakukan (Umah, 2021) dan diterbitkan di CNBC Indonesia mengungkapkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan pukulan telak bagi sektor energi. Komoditas minyak mentah terpuruk dengan harga jatuh di bawah \$40 per barel, bahkan pada April 2020, crude oil WTI Amerika mengalami penurunan 9,2%. PT PERTAMINA turut merasakan dampaknya dengan penjualan produk gas oil yang susut 8,38% di tahun 2020. Sektor tenaga listrik tidak luput dari dampak ini, PT PLN (Persero) mencatat demand listrik Jawa-Bali turun 11%, konsumsi sektor komersial merosot 15%, dan sektor manufaktur turun 11%.

Data dari (C. N. N. Indonesia, 2020) sebanyak sepuluh emiten di sektor energi mengalami penurunan kinerja finansial selama tahun 2020. Emiten tersebut meliputi PT Mitabara Adiperdana Tbk (MBAP), PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Harum Energy Tbk (HRUM), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), PT Indika Energy Tbk (INDY), PT Petrosea Tbk (PTRO), PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS), PT Bumi Resources Tbk (BUMI), dan PT Adaro Energy Tbk (ADRO), dengan rata-rata penurunan kinerja mencapai 26%. Secara khusus, PT Timah Tbk (TINS) mencatat kerugian signifikan sebesar Rp 3.907,07 miliar pada periode yang sama.

Berdasarkan peristiwa yang dialami beberapa perusahaan sektor energi, penurunan kinerja menyebabkan laba menurun yang berdampak pada kinerja keuangan menjadi menurun. Dampak wabah Covid- 19 menyebabkan berbagai indikator ekonomi mengalami kontraksi dan perlambatan (Utama & Mustika, 2022).

Berhubungan dengan kasus yang terjadi, penulis menyimpulkan hal ini sejalan dengan pemilihan topik mengenai kinerja keuangan. Kinerja keuangan suatu perusahaan yang optimal akan mendapatkan laba sesuai target dan kewajiban perusahaan akan terpenuhi yang membuat pertumbuhan dan kinerja perusahaan juga meningkat (Alipour *et al.*, 2019).

Sektor energi merupakan sektor yang berhubungan langsung dengan alam dan menimbulkan kerusakan serta pencemaran udaranya yang besar. Sektor energi adalah sektor energi penyumbang emisi GRK terbesar dalam lingkup global. Sektor energi penyumbang 36% dari gas rumah kaca dunia <https://lcdi-indonesia.id/grk-energi/>

Tabel 1. 1 Perkembangan rata-rata *Return On Assets* (ROA) pada sektor energi tahun 2021-2023

	ROA		
	2021	2022	2023
Total	3,92	7,61	4,59
Rata-rata	0,05	0,10	0,06
Perkembangan	-	5%	-4%

Sumber: data diolah, 2025

Tabel diatas menunjukkan ROA mengalami kenaikan sebesar 5 pada tahun 2022, lalu ditahun berikutnya pada tahun 2023 terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 4%. Hal ini menunjukkan adanya fluktuasi ROA perusahaan dinamika dalam pengelolaan aset dan laba bersihnya, yang dapat dikarenakan dengan berbagai faktor baik internal ataupun eksternal. Oleh sebab itu, untuk perubahan ROA dapat mengambil langkah yang strategis supaya kinerja keuangan tetap stabil dan berkelanjutan. Komitmen Tanggug Jawab Sosial Perusahaan (CSR) dan *Intellectual Capital* yang kurang optimal. Kondisi ini bisa menyebabkan penekanan profitabilitas perusahaan, yang tercermin jelas dari penurunan kinerja keuangan yang konsisten.

Di era bisnis kontemporer, korporasi seringkali memprioritaskan pencapaian profit maksimal tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang mungkin timbul dari praktik operasional yang kurang tepat. Mengingat perkembangan dunia usaha saat ini, para *entrepreneur* perlu mengembangkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Menghadapi kondisi demikian, setiap entitas bisnis yang berkeinginan menjaga *sustainability* operasionalnya harus mengimplementasikan program tanggung jawab korporat atau yang dikenal sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR), terutama bagi perusahaan yang beroperasi di sektor eksploitasi sumber daya alam baik secara langsung maupun tidak langsung (Agustina *et al.*, 2020).

Pencapaian tujuan perusahaan dapat dievaluasi melalui indikator kinerja yang tepat. Pengukuran ini menjadi aspek penting karena memberikan informasi yang relevan bagi pengambil keputusan, baik internal maupun eksternal. Salah satu ukuran kinerja finansial yang sering dimanfaatkan adalah *Return on Assets* (ROA). Nilai ROA yang tinggi mencerminkan tingginya laba yang dihasilkan serta efektivitas perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya. Selain itu, ROA juga merepresentasikan seberapa optimal perusahaan memanfaatkan modal investasinya untuk menghasilkan keuntungan bersih bagi para pemegang saham (Lindawati *et al.*, 2021).

Indikator ROA menjadi elemen fundamental dalam penilaian kemampuan korporasi mengoptimalkan aset untuk memperoleh profit (Putranto, 2020). Sebagaimana dijelaskan (Amelia & Sunarsi, 2020), ROA adalah tolok ukur signifikan untuk mengevaluasi prestasi perusahaan dalam pencapaian laba. Maka dari itu, ROA yang superior mengindikasikan performa korporasi yang unggul dengan return yang optimal.

Inisiatif CSR menggambarkan dedikasi perusahaan pada lingkungan dan *stakeholder* melalui implementasi program berkelanjutan. Kontemporer ini, CSR dimanfaatkan sebagai strategi peningkatan *corporate image* yang berkorelasi dengan performa finansial perusahaan (Fajar Pamungkas & Winarsih, 2020). Tanggungjawab

sosial korporasi adalah bentuk investasi strategis untuk ekspansi dan sustainability bisnis. CSR mencakup dimensi ekonomi, lingkungan, sosial, sumber daya manusia, dan produk. (Sukrada *et al.*, 2019).

Penerapan *Corporate Social Responsibility* masih dikaitkan dengan berbagai perbedaan persepsi, yang menyebabkan berbagai perusahaan memiliki pemahaman yang berbeda tentang konsep ini. Hal ini dapat dipahami, karena dunia bisnis telah beranggapan selama puluhan tahun bahwa tanggung jawab utama perusahaan adalah memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Ideal nya, keseimbangan harus dijaga antara keuntungan, manusia, dan planet (lingkungan)(Listyawati, 2022).

Dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, para pebisnis tidak hanya mengandalkan modal finansialnya saja, namun perusahaan juga memerlukan *intellectual capital*, baik berupa pengetahuan serta informasi yang dapat meningkatkan kemampuan bersaing serta mempengaruhi kelangsungan bisnis (Madyan & Fikir, 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah modal intelektual. Melihat tren ekonomi saat ini, perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada aset berwujud dalam mengelola bisnisnya. Untuk meningkatkan kinerja keuangan, berbagai strategi diterapkan, termasuk inovasi, sistem informasi, manajemen organisasi, serta manajemen sumber daya manusia. Oleh karena itu, perusahaan mulai mempertimbangkan aspek-aspek yang sebelumnya dianggap remeh dalam hal aset tidak berwujud. Kemajuan teknologi informasi dan pengetahuan, yang mendukung terciptanya ekonomi baru, juga semakin menumbuhkan minat terhadap *intellectual capital* (Saeidi, 2021).

Elemen *value added human capital* (VAHU) mencerminkan tingkat efektivitas pemanfaatan sumber daya manusia dalam organisasi. Indikator ini mengukur kontribusi nilai yang dihasilkan dari setiap investasi finansial yang dialokasikan untuk pengembangan tenaga kerja. Studi yang dilaksanakan (Heryustitriasputri & Suzan, 2019) mengungkapkan adanya dampak signifikan VAHU pada performa finansial perusahaan, sementara riset (Apriliani *et al.*, 2020)

menunjukkan temuan kontradiktif bahwa VAHU tidak memiliki pengaruh terhadap pencapaian kinerja keuangan.

Modal intelektual mampu menghadirkan keunggulan kompetitif dan menciptakan nilai ekonomis tambahan bagi organisasi bisnis. Sebagian besar perusahaan masih memandang bahwa aset fisik seperti properti, peralatan, dan sumber daya manusia sebagai penggerak utama profitabilitas. Namun demikian, elemen *intangible* seperti keahlian dan kapabilitas pegawai, jaringan relasi konsumen, kemampuan inovasi, infrastruktur teknologi informasi, daya kreativitas dalam penciptaan produk bernilai unik, serta penguasaan teknologi terkini juga memiliki peran vital dalam menopang perkembangan dan kontinuitas usaha (Hartati & Hadiwidjaja, 2019).

Kelemahan utama yang teridentifikasi adalah minimnya perhatian pada aspek *relational capital* (RC) yang seharusnya menjadi elemen integral dalam pengukuran *intellectual capital* melalui metode VAIC. Menurut pandangan (Xu & Zhang, 2021), formulasi VAIC yang diperkaya dengan komponen *relational capital* memberikan pengukuran efisiensi modal intelektual yang lebih holistik dan menghasilkan analisis yang lebih akurat terkait dampaknya pada kinerja organisasi. Selain itu, (Tran *et al.*, 2020) menyatakan bahwa walaupun kerangka pengukuran VAIC telah banyak diadopsi dalam penelitian empiris mengenai *intellectual capital*, konsepsi ini masih relatif baru dan belum banyak diterapkan dalam praktik bisnis.

Good Corporate Governance berfungsi sebagai mekanisme penghubung antara tim manajemen dengan para pemilik modal, baik pemegang saham dengan kepemilikan mayoritas maupun minoritas dalam suatu entitas bisnis. Sistem GCG berperan dalam menjaga kepentingan investor dari potensi konflik yang muncul akibat perbedaan tujuan antara *stakeholders* dan manajemen perusahaan (RIYADI, 2023).

Implementasi tata kelola perusahaan yang tidak optimal dapat menimbulkan dampak merugikan terhadap kondisi finansial, seperti munculnya kasus penyelewengan, praktik korupsi, atau berbagai tindakan melawan hukum lainnya

yang mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Kerugian-kerugian ini terjadi akibat penerapan sistem tata kelola yang tidak mengacu pada prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (Hadyan & Andhaniwati, 2021).

Studi yang telah dilaksanakan oleh (R. Putri, 2024) memperlihatkan bahwa *Corporate Social Responsibility* memberikan pengaruh pada performa keuangan perusahaan. Namun, riset yang dilakukan Safitri dan Monika pada tahun 2022 dalam (Kusumawati *et al.*, 2023) mengungkapkan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak memberikan pengaruh pada performa keuangan.

Temuan riset dari (Astari, 2019) dan (Yudha, 2021) memperlihatkan bahwa modal intelektual memberikan pengaruh pada performa keuangan, sementara studi (Wibisono & Panggabean, 2019) dan (Setiyowati & Mardiana, 2020) menunjukkan bahwa modal intelektual tidak mempengaruhi performa keuangan perusahaan.

Temuan riset yang dilaksanakan (Leatemia *et al.*, 2019) memperlihatkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh signifikan pada performa perusahaan, sedangkan menurut (Gunawan & Wijaya, 2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh positif signifikan pada performa

Temuan penelitian yang dilakukan oleh (B. Wijaya *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa *Corporate Governance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, studi dari (Situmorang & Simanjuntak, 2019) menyimpulkan bahwa variabel-variabel seperti kepemilikan institusional, struktur dewan direksi, serta komposisi dewan komisaris independen secara simultan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan performa keuangan.

Penelitian oleh (Earnest & Sofian, 2013) berjudul "*The Mediating Role of Corporate Governance on Intellectual Capital and Corporate Performance*" mengungkapkan bahwa *Corporate Governance* dapat berperan sebagai mediator antara *Intellectual Capital* (IC) dan kinerja perusahaan.

Dalam konteks tanggung jawab sosial, (Husnan & Pamudji, 2013) menemukan bahwa pelaksanaan CSR (*Corporate Social Responsibility*) dapat meningkatkan daya tarik pasar terhadap perusahaan, yang pada akhirnya berdampak

positif pada performa keuangan serta kemampuan menghasilkan laba. CSR juga memiliki korelasi erat dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan—misalnya, orientasi terhadap pemangku kepentingan selaras dengan prinsip tanggung jawab, sementara pengungkapan informasi CSR sejalan dengan prinsip keterbukaan.

Berbagai perbedaan dalam hasil temuan tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan terkait pengaruh CSR dan *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk menyelidiki apakah peran *Corporate Governance* dapat memoderasi hubungan antara kedua variabel tersebut terhadap performa keuangan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperjelas hasil hipotesis yang masih bervariasi dengan pendekatan teoritis yang mendasarinya. Adapun pembeda utama riset ini terletak pada variabel yang dikaji, sektor perusahaan yang menjadi objek, periode observasi, serta gap penelitian yang ingin diisi.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengenai **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023).**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah diuraikan diatas mengenai Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023, maka dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
2. Bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan yang

terdaftar di BEI periode 2021-2023?

3. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
4. Bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
5. Bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan untuk peneliti memperdalam pemahaman konsep-konsep seperti *corporate social responsibility* (CSR), *intellectual capital*, kinerja keuangan, dan *corporate governance*. Penelitian ini juga dapat melatih peneliti dalam melakukan analisis data serta memahami hubungan antar variabel dalam konteks keuangan dan manajemen perusahaan.

2. Manfaat Bagi Perusahaan

Penelitian ini meliputi pemahaman lebih dalam tentang pengaruh positif *corporate social responsibility* dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan, penguatan tata kelola untuk mendukung dampak keduanya, peningkatan daya saing dan reputasi di mata investor, serta sebagai panduan dan pengambilan keputusan strategi perusahaan.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin memperdalam atau mengembangkan studi mengenai pengaruh *corporate social responsibility*, *intellectual capital*, dan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Selain itu, penelitian ini mampu menjadi referensi untuk kajian lebih lanjut mempertimbangkan variabel tambahan atau konteks yang berbeda, seperti industri spesifik atau negara lain, guna memperkaya wawasan di bidang ini.